

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh individu atau tim untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan yang dilakukan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Hal ini sesuai dengan definisi pendidikan menurut sistem pendidikan Nasional pada Undang-undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 (Yeti Morelent, 2015).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Proses pendidikan di sekolah bukanlah proses pendidikan yang dilakukan secara asal-asalan dan untung-untungan, akan tetapi proses yang bertujuan, sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan peserta didik diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan. Penjelasan yang disampaikan tersebut merupakan arti bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana. Proses pendidikan yang terencana diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, dari pemikiran seperti itulah berarti pendidikan tidak boleh mengesampingkan proses belajar. Pendidikan bukan semata-mata mencapai hasil belajar saja, akan tetapi memperoleh hasil atau

proses belajar yang terjadi pada diri peserta didik yang melakukan proses pembelajaran dan menjadi pembelajar yang membentuk manusia secara utuh.

Proses pendidikan di Indonesia saat ini menggunakan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013 (Kurtilas). Kurikulum 2013 (Kurtilas) merupakan kurikulum yang menyatukan beberapa mata pelajaran dalam satu tema, sehingga dalam kurikulum ini mata pelajaran yang berada dalam satu tema saling berkaitan antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lainnya, contohnya mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA dan SBdP dalam suatu tema akan dikaitkan, ketika mata pelajaran tersebut sedang berlangsung dalam proses pembelajaran maka tidak akan terlihat tampak peralihan pergantian mata pelajarannya. Menurut Yusuf (2018: 266), implementasi kurikulum 2013 memiliki tujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, serta mampu berkontribusi kepada masyarakat, bangsa, negara dan peradaban dunia. Kurikulum 2013 membuat peserta didik menjadi aktif dan memberikan gambaran yang lebih konkret, karena pada saat proses pembelajaran berlangsung tidak hanya saling berkaitan antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran yang lainnya, namun juga dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik yang lebih nyata dalam kehidupan lingkungan masyarakat.

Pembelajaran merupakan kegiatan guru yang dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik, agar membuat peserta didik aktif dengan menggunakan sumber belajar di sekolah yang telah difasilitasi

dari pemerintah untuk mendukung kelancaran belajar yang dilakukan oleh guru. Menurut Hidayah (2015: 34), salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran saat ini, peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir, proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan peserta didik untuk menghafal informasi yang diingatnya untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Belajar merupakan kegiatan mencari pengetahuan yang lebih untuk mengetahui informasi-informasi yang belum dipahami dan dimengerti, sehingga dengan belajar akan menjadikan individu dapat meningkatkan pengetahuannya serta mengembangkannya dalam kehidupan yang nyata. Menurut Winkel (Susanto, 2013:4), mengemukakan bahwa:

Belajar adalah suatu aktifitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas.

Salah satu bentuk mata pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat atau kehidupan nyata yaitu mata pelajaran matematika. Matematika merupakan suatu mata pelajaran yang diajarkan untuk menyampaikan sebuah penalaran yang nantinya akan diimplementasikan pada kehidupan yang nyata. Sekolah mewadahi peserta didik untuk belajar matematika lebih dalam, bahkan disetiap jenjang pendidikan sendiri mata pelajaran matematika sudah diberikan kepada peserta didik dari tingkatan yang paling dasar yaitu sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), hingga jenjang perguruan tinggi

masih mempelajari matematika. Setiap jenjang pendidikan sudah ditentukan batasan-batasan yang harus diselesaikan dan dipelajari dalam pendidikan di Indonesia ini, untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam setiap tingkat jenjang pendidikan yang telah dilaluinya. Menurut Hariwijaya (2009:29), matematika secara umum didefinisikan sebagai bidang ilmu yang mempelajari pola dan struktur, perubahan dan ruang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas V SD Negeri 1 Sidareja menjelaskan, bahwa pelajaran matematika di kelas tinggi terpisahkan dengan mata pelajaran yang lainnya, seperti mata pelajaran IPA, PPKn, Bahasa Indonesia, dan SBdP. Terpisahkannya mata pelajaran matematika pada kelas V seharusnya dapat membuat peserta didik dapat lebih fokus dan dapat menerima pemahaman materi yang diberikan oleh gurunya, akan tetapi justru malah pada kemampuan hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri 1 Sidareja masih tergolong rendah, hasil belajar mata pelajaran matematika di kelas V masih rendah dibuktikan peserta didik masih kurang memahami materi yang disampaikan oleh gurunya, sehingga peserta didik kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Pembuktian pada tabel 1.1 dibawah ini merupakan bukti bahwa nilai PTS peserta didik pada mata pelajaran matematika masih rendah.

**Tabel 1.1 Hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) Semester 1 Kelas V SD Negeri 1 Sidareja Tahun Pelajaran 2019/2020**

<b>Mata Pelajaran</b>	<b>KKM</b>	<b>Rata-rata Kelas</b>	<b>Peserta didik yang Tuntas</b>	<b>Peserta didik yang Belum Tuntas</b>
<b>Matematika</b>	<b>64</b>	<b>55,47</b>	<b>7</b>	<b>26</b>

Data tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah peserta didik di kelas V SD Negeri 1 Sidareja berjumlah 33 peserta didik, dengan jumlah presentase peserta didik kelas V yang tuntas yaitu, 21,2% dengan jumlah peserta didik 7, dan peserta didik yang belum tuntas yaitu, 78,8% dengan jumlah peserta didik 26. Hal tersebut merupakan pembuktian bahwa hasil belajar tingkat aspek kognitif peserta didik masih tergolong rendah.

Aspek afektif atau sikap dapat diketahui pada observasi yang dilakukan peneliti, pada saat mata pelajaran matematika berlangsung di dalam kelas. Aspek afektif yang diketahui pada peserta didik kelas V SD Negeri 1 Sidareja yang pertama, peserta didik belum mampu menegakkan kedisiplinan di dalam kelas. Kedua peserta didik belum tergugah untuk menggali lebih dalam mata pelajaran pengumpulan data, yang ketiga peserta didik belum dapat menumbuhkan implementasi materi pengumpulan data dalam kehidupan masyarakat. Kesimpulan dari aspek afektif yang dimiliki oleh peserta didik masih kurang, sehingga peneliti akan meneliti lebih dalam permasalahan tersebut.

Aspek psikomotor atau keterampilan pada peserta didik kelas V SD Negeri 1 Sidareja, diketahui pada saat melakukan observasi di dalam kelas,

mata pelajaran matematika. Permasalahan tersebut diantaranya, yang pertama peserta didik masih sedikit yang mengungkapkan pertanyaan kepada guru, yang kedua peserta didik belum mampu mencari sumber informasi pelajaran, yang ketiga peserta didik belum mampu berbagi informasi dengan teman kelasnya, yang keempat peserta didik belum mampu mencontohkan beberapa jawaban kepada teman kelasnya, yang kelima peserta didik dalam menciptakan sebuah hasil diskusi. Kesimpulannya bahwa aspek psikomotor peserta didik pada kelas V SD Negeri 1 Sidareja masih belum sepenuhnya maksimal, sehingga perlu adanya perbaikan pada hasil belajar peserta didik untuk dapat meningkatkan hasil belajar.

Permasalahan yang ditemukan di kelas V SD Negeri 1 Sidareja membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang meningkatkan hasil belajar matematika, guru menyampaikan ketika wawancara bahwa peserta didik kelas V SD Negeri 1 Sidareja mengalami kesulitan dalam memahami materi pengumpulan data. Peneliti akan menyelesaikan masalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang nantinya peserta didik diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi pengumpulan data secara bertim untuk menyatukan pemikiran peserta didik, sehingga peserta didik yang sudah menguasai materi dapat membantu peserta didik yang lainnya yang belum menguasai materi. Peserta didik akan bertim dan mendiskusikan sebuah permasalahan yang diberikan oleh guru.

Peneliti dan guru akan berupaya untuk melakukan perbaikan pembelajaran melalui sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan agar pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik dalam pembelajaran matematika dapat berkembang lebih baik dari sebelumnya. Permasalahan yang berkaitan dengan pengetahuan adalah meningkatkan peserta didik untuk lebih paham dalam menerima materi pengumpulan data. Permasalahan yang berkaitan dengan sikap adalah peserta didik dapat berkolaborasi dengan rekan timnya untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang diberikan oleh guru dalam bekerja sama. Permasalahan keterampilan yaitu bagaimana meningkatkan keterampilan peserta didik dalam pengumpulan data.

Berdasarkan permasalahan tersebut guru dan peneliti sepakat untuk melakukan perbaikan pembelajaran melalui sebuah model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan kondisi peserta didik dan sesuai dengan tujuan perbaikan pembelajaran di kelas V SD Negeri 1 Sidareja, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, menurut Aydin dan Biyikli (2017: 1074), bahwa model pembelajaran jigsaw adalah metode kerja kelompok untuk belajar dan berpartisipasi dalam kelompok kegiatan pembelajaran.

Alasan peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar matematika, karena dengan model pembelajaran ini peserta didik dapat bekerja sama dalam timnya untuk mengungkapkan tiap pendapat setiap peserta didik serta dalam model pembelajaran jigsaw semua peserta didik dalam tim akan ikut serta dalam

timnya dan berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah, sehingga peserta didik dapat dengan mudah menerima materi yang diberikan gurunya juga dapat menerima materi melalui rekan anggota timnya. Menurut pendapat Pratikno (Setiawan, 2015: 2), belajar kelompok adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan logis dan sistematis yang dilakukan oleh beberapa orang dengan memiliki kemampuan untuk berbuat dengan kesatuannya agar memperoleh perubahan tingkah laku dan belajar menjadi lebih efektif. Adanya penelitian ini dilakukan yaitu, untuk meningkatkan hasil belajar kelas V SD Negeri 1 Sidareja, mata pelajaran matematika pada materi pengumpulan data.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan kemampuan aspek kognitif peserta didik matematika materi pengumpulan data?
2. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan kemampuan aspek afektif peserta didik matematika materi pengumpulan data?
3. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan kemampuan aspek psikomotor peserta didik matematika materi pengumpulan data?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka peneliti ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan kemampuan aspek kognitif peserta didik terhadap matematika materi pengumpulan data melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
2. Meningkatkan kemampuan aspek afektif peserta didik terhadap matematika materi pengumpulan data melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
3. Meningkatkan kemampuan aspek psikomotor peserta didik terhadap matematika materi pengumpulan data melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini memiliki beberapa manfaat yang telah terkandung didalamnya yakni, manfaat teoritis dan manfaat praktis yaitu:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi pelaksanaan pembelajaran matematika untuk mendapatkan cara baru mengenai peningkatan hasil belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw materi pengumpulan data kelas V SD Negeri 1 Sidareja Kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga, serta dapat digunakan sebagai dasar dalam penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi sekolah

Dapat memberikan motivasi untuk melaksanakan proses pembelajaran yang lebih kreatif, dengan model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan pembelajaran yang disampaikan oleh guru, agar meningkatkan hasil belajar peserta didik.

### b. Bagi guru

Dapat mengetahui model pembelajaran yang cocok untuk digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik agar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik.

### c. Bagi peserta didik

Dapat menumbuhkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang luas dengan pengalaman belajar yang diberikan oleh guru dari model pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik.

### d. Bagi peneliti

Dapat memberikan pengalaman baru dalam meningkatkan hasil belajar matematika materi pengumpulan data melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di kelas V SD Negeri 1 Sidareja. Menambah pengalaman serta wawasan lebih luas dalam memilih model pembelajaran yang cocok dengan keadaan peserta didik, sehingga dapat memberikan pengajaran yang baik, ketika melaksanakan pengamatan langsung.